

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu proses sadar dan terencana dari setiap individu maupun kelompok untuk membentuk pribadi yang baik dan mengembangkan potensi yang ada dalam upaya mewujudkan cita-cita dan tujuan yang akan dicapai.¹

Penyelenggaraan pendidikan tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang berbunyi:²

“Pendidikan merupakan proses pembelajaran serta usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar yang kondusif agar siswa secara aktif mengembangkan potensi yang ada pada dirinya untuk mempunyai kecerdasan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.”

Pendidikan sebagai proses pembudayaan kodrat alam merupakan usaha memelihara dan memajukan serta mempertinggi dan memperluas kemampuan-kemampuan kodrati untuk mempertahankan hidup. Proses pembudayaan tersebut bertujuan membangun kehidupan individual dan sosial.³

Tujuan pendidikan untuk membangun kehidupan individual adalah individu-individu yang mencapai kemerdekaan baik lahir maupun batin. Sedangkan tujuan sosial adalah segenap individu yang mencapai kemerdekaan

¹ Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, (Palembang: Grafika Telindo Press), hlm. 2

² Undang-Undang Sisdiknas, *UU RI No. 20 Tahun 2003*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hlm. 3

³ Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: RADJAGRAFINDO, 2001), hlm. 302

lahir dan batin secara bersamaan membangun suatu masyarakat yang berkebudayaan-kebangsaan yang khas berdasarkan adab manusia, sehingga akan terwujud kehidupan bersama yang damai-tertib, yang di dalamnya terdapat kemerdekaan pribadi dan kemanusiaan yang seimbang dan saling berjalan beriringan.⁴

Sedangkan tujuan nasional yang hendak dicapai oleh pemerintah adalah mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana dicantumkan dalam Pembukaan UUD 1945. Sistem pendidikan Indonesia diatur sedemikian rupa oleh berbagai undang-undang, yang artinya pemerintah tidak boleh begitu saja lepas tangan terhadap pendidikan warga negaranya mengingat pendidikan merupakan unsur vital terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas.

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional tercantum dalam UU No. 20 tahun 2003 bab II pasal 3, bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.”

Dalam sistem pendidikan, belajar merupakan perubahan menjadi lebih baik yang mana pada tahap akhir akan didapatkan keterampilan dan juga pengetahuan baru yang hasilnya tercermin dalam prestasi belajar. Menurut Sultan, belajar adalah suatu proses atau usaha yang dilakukan individu untuk

⁴ *Ibid*, hlm. 303

memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungan.⁵

Salah satu mata pelajaran dalam suatu sistem pendidikan adalah matematika. Matematika memiliki kedudukan sebagai ilmu dasar atau ilmu alat. Hal ini menjadikan matematika merupakan salah satu komponen penting dalam upaya peningkatan sumber daya manusia, yaitu dengan mempelajari ilmu ini. Untuk dapat terjun ke dalam dunia sains, teknologi dan disiplin ilmu yang lainnya, langkah awal yang harus ditempuh adalah menguasai ilmu dasarnya, yakni penguasaan terhadap matematika secara benar.⁶

Madrasah Tsanawiyah (MTs) merupakan jenjang pendidikan menengah formal di Indonesia dan salah satu mata pelajaran dalam kurikulum pendidikan adalah matematika yang merupakan pelajaran yang bersifat adaptif karena dipelajari di semua jenjang pendidikan. Dalam matematika termuat banyak konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang sulit dipahami. Selain itu, matematika juga mengandung rumus-rumus serta berbagai bentuk perhitungan dalam setiap pemecahan masalahnya.

Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS) mengungkapkan hasil laporannya pada tahun 2018. TIMSS menunjukkan bahwa peringkat matematika peserta didik Indonesia di Indonesia adalah 45 dari 50 negara partisipan. Hal ini berarti tingkat prestasi matematika peserta didik Indonesia masih rendah. Mereka juga mengungkapkan kelemahan peserta

⁵ Sultan, "Perbandingan Prestasi Belajar Siswa Menggunakan LKS Dan Tidak Menggunakan LKS", *Jurnal Ilmu Kependidikan*, 1.1 (2004), hlm. 34

⁶ Moch. Syakur dan Abdul Halim Fathani, *Mathematical Intelligence*, (Yogyakarta: Ar-Rus Media, 2008), hlm. 43

didik Indonesia adalah kemampuan memecahkan masalah kontekstual dalam kehidupan sehari-hari.⁷

Data di atas menggambarkan bagaimana pendidikan matematika di Indonesia masih tertinggal jauh dibandingkan dengan negara lain. Kebanyakan peserta didik dari berbagai kalangan selalu mengeluh dan menganggap matematika adalah momok yang patut dihindari. Bagi mereka matematika adalah mata pelajaran yang sulit dikarenakan oleh beberapa faktor, baik dari guru, siswa, maupun lingkungan yang pada akhirnya mempengaruhi hasil akhir pembelajaran yang dilakukan. Dapat dikatakan pembelajaran matematika di Indonesia masih belum berhasil.

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan di MTsN 3 Nganjuk menunjukkan bahwa nilai matematika peserta didik kelas VIII masih rendah.⁸ Ada banyak faktor yang melatarbelakangi hal tersebut. Baik dari dalam diri siswa itu sendiri maupun dari lingkungannya. Sebelum menyorot pada faktor lingkungan, terlebih dahulu diperhatikan penyebab tidak berhasilnya proses belajar dari dalam diri siswa.

Keberhasilan suatu proses belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang timbul dari dalam individu setiap peserta didik, sedangkan faktor eksternal

⁷ Muhammad Royani dan Winda Agustina, "Junior High School Students Ability to Use The Polya's Step to Solve Mathematical Problems Through Problem Based Learning", *Jurnal International Journal of Trends in Mathematics Education Research*, 2.2 (2019), hlm. 86

⁸ Dokumen nilai peserta didik kelas VIII MTsN 3 Nganjuk pada tanggal 5 Desember 2020.

datang dari luar diri peserta didik yang dapat terdiri dari keluarga, sekolah, serta masyarakat.⁹

Berdasarkan beberapa pernyataan yang telah dikemukakan di atas, seorang pendidik harus mengetahui dan mampu memperhitungkan berbagai faktor individu peserta didiknya. Terdapat perbedaan karakteristik kepribadian peserta didik yang timbul akibat perbedaan pengaruh, baik dari sudut pandang internal maupun eksternal yang nantinya juga akan mempengaruhi bagaimana jalannya proses hingga hasil belajarnya. Karakteristik kepribadian pada diri peserta didik timbul dengan berbagai bentuk sikap, cara berpikir, serta cara bertindak yang dipastikan tidak sama antar individu yang satu dengan yang lainnya.

Kepribadian peserta didik tercermin dari berbagai pola dan ciri perilaku yang ditunjukkannya seperti si pekerja keras, si penyendiri, pemalu, disiplin, dan lain sebagainya. Setiap individu memiliki tipe kepribadian yang tidak sama sekalipun mereka kembar. Tipe kepribadian banyak diungkapkan oleh para ahli psikologi, di antaranya tipe kepribadian *introvert* dan *ekstrovert*, kepribadian *hardiness* (kepribadian ketabahan), tipe kepribadian A dan B, tipe kepribadian sanguinis, koleris, melankolis, dan plegmatis, dan lain sebagainya. Setiap dimensi dasar kepribadian mempunyai ciri yang saling bertolak belakang.¹⁰

Hasil penelitian yang berjudul “Hubungan antara Kepribadian dan Minat Belajar Anak terhadap Prestasi Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri

⁹ Dwi Oktaviana, dan Utin Desy Susiaty, "Perbedaan Prestasi Belajar Matematika Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Siswa Dalam Pembelajaran Matematika", *Jurnal SAP*, 2.2 (2017), hlm. 128

¹⁰ *Ibid*, hlm. 128

1 Boyolangu Tahun Pelajaran 2010/2011” mengatakan adanya hubungan yang signifikan antara kepribadian peserta didik terhadap prestasi matematikanya.¹¹

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas dapat diartikan tipe kepribadian setiap individu dapat mempengaruhi sikapnya dalam proses pembelajaran yang menentukan hasil belajar matematika. Selain itu, ada faktor internal individu lain yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik, salah satu di antaranya adalah kecerdasan emosional (*emotional intelligence*).

Kecerdasan emosional atau yang juga dapat disebut *Emotional intelligence* (EI) merupakan kemampuan peserta didik dalam mengendalikan emosi dari dalam dirinya sendiri sehingga dapat menyelesaikan berbagai tugas dan permasalahan yang diberikan. Kecerdasan emosional pada tingkat sekolah menengah merupakan masa peralihan dari level remaja menuju kedewasaan. Pada level ini, mereka cenderung labil dan tidak mengenali diri sendiri.

Menurut Goleman, kecerdasan intelektual (IQ) menyumbang dua puluh persen bagi kesuksesan, sedangkan delapan puluh persen adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, di antaranya kecerdasan emosional atau *emotional quotient* (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati, berempati serta kemampuan bekerja sama.¹² Dengan kata lain, kecerdasan emosional sangat berpengaruh terhadap sikap, ketekunan, tanggung jawab, pengambilan keputusan, dan juga prestasi belajar peserta didik. Hal ini sesuai dengan Goleman yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional mencakup kesadaran

¹¹ Luvy Adhitama, *Hubungan antara Kepribadian dan Minat Belajar Anak terhadap Prestasi Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Boyolangu Tahun Pelajaran 2010/2011*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2011)

¹² Goleman, *Emotional intelligence...*, hlm. 44

diri, dan kendali dorongan hati, semangat, ketekunan, dan motivasi diri, empati dan kecakapan sosial, yang artinya kecerdasan emosional sangat berperan penting dalam pembentukan individu yang memiliki kecerdasan yang seimbang antara kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual.¹³

Namun dalam kenyataan yang sering terjadi di lapangan, terkhusus di MTsN 3 Nganjuk, berdasarkan hasil wawancara guru matematika menyatakan keterampilan dalam mengembangkan kecerdasan emosional masih kurang mendapatkan perhatian. Pengajaran di kelas pada umumnya kurang menempatkan pengembangan kecerdasan emosional dalam kegiatan belajar mengajar. Dikarenakan pengajaran identik dengan definisi transfer ilmu (tingkah laku) yang berasal dari guru menuju peserta didik, maka kecerdasan emosional atau yang lebih kita kenal sebagai EQ terabaikan. Pengembangan kecerdasan emosional dalam proses belajar mengajar di kelas masih memerlukan perhatian. Hal ini dapat diketahui dari kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung di mana para peserta didik tidak mampu mengelola emosinya, sebagai contoh adalah gaduh di dalam kelas sehingga proses pembelajaran tidak berjalan dengan optimal.¹⁴

Dengan mengolah *emotional intelligence* dengan baik akan memberikan pengaruh yang positif pada sikap siswa yang mana juga akan mempengaruhi *output* hasil belajarnya. Dengan kecerdasan emosional peserta didik akan mampu mempelajari bagaimana bersikap, menempatkan diri, dan juga pengendalian diri terhadap sesuatu peristiwa tertentu. Diharapkan dengan

¹³ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional untuk Mencapai Puncak Prestasi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 2

¹⁴ Hasil wawancara dengan guru matematika di MTsN 3 Nganjuk pada tanggal 5 Desember 2020.

mengelola kemampuan EQ dengan baik peserta didik yang memiliki IQ terbatas mampu mengikuti pembelajaran khususnya matematika di sekolah dengan baik dan mudah. Oleh karena itu dengan diadakannya penelitian ini diharapkan guru mampu meningkatkan kompetensi mengajar serta mendidiknya dalam mengembangkan kecerdasan peserta didik.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Tipe Kepribadian *Hippocrates-Galenus* dan Kecerdasan Emosional (EI) terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa pada Materi Teorema Pythagoras Kelas VIII di MTsN 3 Nganjuk” dan para guru serta staff ikut memberikan dukungan terhadap pelaksanaan penelitian ini.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, tampak adanya masalah. Maka untuk memperjelas permasalahan yang timbul tersebut perlu diidentifikasi, antara lain:

- a. Hasil belajar matematika peserta didik yang rendah.
- b. Ketidakmampuan guru mengenali kepribadian peserta didik.
- c. Kecerdasan emosional (EI) peserta didik yang tergolong rendah, dimana para peserta didik tidak mampu mengendalikan pribadinya saat kegiatan belajar berlangsung.
- d. Guru belum optimal dalam mengembangkan kemampuan kecerdasan emosional peserta didik.

2. Pembatasan Masalah

Untuk mempermudah di dalam membahas permasalahan, dalam skripsi ini perlu dibatasi, khususnya pada permasalahan sebagai berikut:

- a. Tentang hubungan antara tipe kepribadian *Hippocrates-Galenus* terhadap hasil belajar matematika kelas VIII di MTsN 3 Nganjuk pada materi teorema phytagoras.
- b. Tentang hubungan antara kecerdasan emosional (EI) terhadap hasil belajar matematika kelas VIII MTsN 3 Nganjuk pada materi teorema phytagoras.
- c. Tentang hubungan antara tipe kepribadian *Hippocrates-Galenus* dan kecerdasan emosional (EI) terhadap hasil belajar matematika kelas VIII MTsN 3 Nganjuk pada materi teorema phytagoras.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan antara tipe kepribadian *Hippocrates-Galenus* terhadap hasil belajar matematika kelas VIII MTsN 3 Nganjuk pada materi teorema phytagoras?
2. Apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional (EI) terhadap hasil belajar matematika kelas VIII MTsN 3 Nganjuk pada materi teorema phytagoras?
3. Apakah ada hubungan antara tipe kepribadian *Hippocrates-Galenus* dan kecerdasan emosional (EI) terhadap hasil belajar matematika kelas VIII MTsN 3 Nganjuk pada materi teorema phytagoras?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian terhadap topik permasalahan ini bertujuan antara lain sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hubungan antara tipe kepribadian *Hippocrates-Galenus* terhadap hasil belajar matematika kelas VIII MTsN 3 Nganjuk pada materi teorema phytagoras.
2. Untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional (EI) terhadap hasil belajar matematika kelas VIII MTsN 3 Nganjuk pada materi teorema phytagoras.
3. Untuk mengetahui hubungan antara tipe kepribadian *Hippocrates-Galenus* dan kecerdasan emosional (EI) terhadap hasil belajar matematika kelas VIII MTsN 3 Nganjuk pada materi teorema phytagoras.

E. Hipotesis Penelitian

Untuk melakukan penelitian ini, peneliti membuat hipotesis terhadap masalah yang akan diteliti yaitu sebagai berikut:

1. Hipotesis 1

H_0 = Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tipe kepribadian *Hippocrates-Galenus* dan hasil belajar matematika kelas VIII MTsN 3 Nganjuk pada materi teorema phytagoras.

H_A = Terdapat hubungan yang signifikan antara tipe kepribadian *Hippocrates-Galenus* dan hasil belajar matematika kelas VIII MTsN 3 Nganjuk pada materi teorema pythagoras.

2. Hipotesis 2

H_0 = Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional (EI) dan hasil belajar matematika kelas VIII MTsN 3 Nganjuk pada materi teorema pythagoras.

H_B = Terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional (EI) dan hasil belajar matematika kelas VIII MTsN 3 Nganjuk pada materi teorema pythagoras.

3. Hipotesis 3

H_0 = Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tipe kepribadian *Hippocrates-Galenus* dan kecerdasan emosional (EI) terhadap hasil belajar matematika kelas VIII MTsN 3 Nganjuk pada materi teorema pythagoras.

H_C = Terdapat hubungan yang signifikan antara tipe kepribadian *Hippocrates-Galenus* dan kecerdasan emosional (EI) terhadap hasil belajar matematika kelas VIII MTsN 3 Nganjuk pada materi teorema pythagoras.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat bermanfaat bagi banyak pihak, di antaranya:

1. Kegunaan Secara Tertulis

Sebagai bahan temuan dan sumbangan pikiran untuk semua pihak tentang beberapa hal yang dapat menunjang usaha peningkatan hasil belajar matematika peserta didik.

2. Kegunaan Secara Praktis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai masukan untuk menentukan kebijakan dalam meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik.

b. Bagi Guru

Dapat dijadikan modal pembelajaran alternatif untuk membantu meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik.

c. Bagi Peserta Didik

Dapat menentukan sikap belajar dalam rangka meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu masukan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.

G. Penegasan Masalah

Skripsi ini berjudul “Hubungan Tipe Kepribadian *Hippocrates-Galenus* dan Kecerdasan Emosional (EI) terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa pada Materi Teorema Pythagoras Kelas VIII di MTsN 3 Nganjuk.”

Untuk memudahkan dalam bahasan serta dalam rangka menghindari adanya kesalahan di dalam menafsirkan atau memahami, maka perlu

dikemukakan penegasan dari beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi sebagai berikut:

a. Tipe Kepribadian *Hippocrates-Galenus*

Istilah “kepribadian” (*personality*) berasal dari kata dalam bahasa Latin: *persona*. Terdapat berbagai istilah yang ada di dalam kepribadian, di antaranya motif, sifat, temperamen, yang menunjuk kekhasan permanen pada seseorang. Kepribadian merupakan sesuatu yang menentukan perilaku dalam suatu situasi yang ditetapkan dan dalam kesadaran jiwa yang ditetapkan.¹⁵

Kepribadian adalah sifat hakiki seorang individu yang dicerminkan dalam sikap dan perbuatan yang unik, serta yang membedakan dirinya dengan yang lain. Keunikan tersebut tergantung pada tipe kepribadian yang dibagi menjadi empat tipe berdasarkan jenis cairan yang paling berpengaruh pada tubuh manusia.¹⁶

Kepribadian memiliki banyak sekali tipe. Salah satu di antaranya adalah tipe kepribadian yang diungkapkan oleh Hippocrates dan Galenus atau yang hingga saat ini dikenal dengan tipe *Hippocrates-Galenus*. Tipe kepribadian ini memiliki empat jenis yaitu tipe sanguinis, tipe koleris, tipe plegmatis, dan tipe melankolis.

b. Kecerdasan Emosional (EI)

Kecerdasan emosi atau *Emotional intelligence* (EI) merupakan kemampuan individu untuk memahami diri sendiri ataupun orang lain

¹⁵ Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: ELKAF, 2005), hlm. 98.

¹⁶ Widodo Winarso, "Perbedaan Tipe Kepribadian Terhadap Sikap Belajar Matematika Siswa Kelas X SMA Islam Al-Azhar 5 Cirebon", dalam *Jurnal Sainsmat*, 4.1 (2015), hlm. 68

dengan menggunakan perasaannya untuk dapat memandu tindakan dan pikiran.¹⁷

Nurita menyatakan bahwa kecerdasan emosional mempengaruhi kehidupan seseorang secara keseluruhan mulai dari kehidupan keluarga, sekolah, pekerjaan, hingga bermasyarakat.¹⁸

c. Hasil Belajar Matematika

Belajar merupakan proses individu guna mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan, serta sikap. Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya.¹⁹ Bisa dikatakan hasil belajar matematika adalah kemampuan memecahkan masalah matematika seorang individu yang telah menerima pembelajaran sebelumnya.

d. Teorema Phytagoras

Menurut Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kurikulum 2013 SMP/MTs, materi teorema phytagoras merupakan materi pokok matematika untuk siswa kelas VIII SMP/MTs pada semester genap.

Secara operasional “Hubungan Tipe Kepribadian *Hippocrates-Galenus* dan Kecerdasan Emosional (EI) terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa pada Materi Teorema Phytagoras Kelas VIII di MTsN 3 Nganjuk” adalah hubungan berbagai macam tipe kepribadian yang dikemukakan oleh Hippocrates dan

¹⁷ Daniel Goleman, *Emotional intelligence. Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Tama, 2005)., hlm. 57

¹⁸ Nurita, "Hubungan antara Kecerdasan Emosional (EQ) dengan Kinerja Perawat pada Rumah Sakit Umum Pusat Fatmawati Jakarta-Selatan", dalam *Jurnal Psikologi*, (2012), hlm. 2

¹⁹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil dan Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 22

Galenus serta kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar matematika. Tipe kepribadian *Hippocrates-Galenus* meliputi sanguinis, plegmatis, koleris, dan melankolis. Sedangkan kecerdasan emosional merupakan kemampuan pengendalian emosi dari dalam diri peserta didik sehingga dapat menyelesaikan suatu permasalahan yang diberikan dengan baik.

H. Sistematika Pembahasan

Adanya sistematika dalam sebuah karya ilmiah merupakan bantuan untuk mempermudah mengetahui urutan sistematis isi karya ilmiah tersebut. Sistematika pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu bagian preliminier, bagian isi dan teks, serta bagian akhir. Untuk lebih jelasnya sebagai berikut.

Pada bagian preliminier berisi: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan, memuat kata pengantar, halaman daftar isi, halaman , halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran, dan halaman abstrak. Pada bagian isi atau teks yang merupakan inti dari hasil penelitian terdiri dari lima (V) bab dan masing-masing bab terbagi dalam sub bab, yaitu:

Bab I adalah pendahuluan, merupakan pola dasar yang memberikan gambaran secara umum dariselurug skripsi yag mencangkup latar belakang masalah; rumusan masalah; tujuan penelitian; hipotesis permasalahan; kegunaan penelitian; identifikasi masalah; pembatasan masalah; penegasan istilah; dan sistematika pembahasan.

Bab II adalah landasan teori yang terdiri dari: hakikat matematika; definisi kepribadian dan tipe kepribadian; kecerdasan emosional (*emotional intelligence*); prestasi belajar matematika; penelitian terdahulu; dan kerangka berpikir penelitian.

Bab III adalah metode penelitian yang terdiri dari: pendekatan penelitian; populasi; sampling dan sampel; data; sumber data dan variabel; teknik pengumpulan data dan instrumen; serta teknik analisis data.

Bab IV adalah laporan hasil penelitian yang terdiri dari: deskripsi data; penyajian data; analisis data; dan data pelaksanaan penelitian.

Bab V adalah pembahasan dari hasil penelitian.

Bab VI adalah penutup yang terdiri dari: kesimpulan; serta saran.